P-ISSN: 1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 02 Desember 2025 | Accepted: 20 Januari 2026 | Published: 20 April 2026

KETERGANTUNGAN AI DALAM PENGAJARAN: PERSPEKTIF MAHASISWA TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIS DOSEN

Afwa Anisa[1*], Tri Abi Cahyono[2], Intan Fitria Sutrisno Putri[3], Yogi[4], Ovy Novakarti[5]

[1234] Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Universitas Tanjungpura, Indonesia
[5]Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Tanjungpura, Indonesia
*e-mail: afwaanisa@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya *generative* AI, membawa perubahan besar dalam praktik pembelajaran di pendidikan tinggi dan memengaruhi cara dosen menyusun serta menyampaikan materi. Penelitian ini bertujuan memahami persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI oleh dosen dalam kegiatan belajar mengajar, dengan menyoroti aspek etika, transparansi, dan dampaknya terhadap kompetensi pedagogik dosen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan dipilih melalui *purposive sampling* sebanyak enam mahasiswa dari perguruan tinggi negeri di Pontianak, masing-masing mewakili rumpun Saintek dan Soshum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa beragam, dipengaruhi oleh latar belakang akademik dan praktik penggunaan AI oleh dosen. Mahasiswa menilai AI dapat meningkatkan efisiensi dan membantu pemahaman materi, namun tetap memerlukan filterisasi serta kapasitas akademik dosen agar tidak menurunkan kredibilitas dan kualitas interaksi. Studi ini menekankan pentingnya pedoman penggunaan AI yang etis dan transparan guna menjaga kualitas pembelajaran serta otonomi intelektual mahasiswa.

Kata kunci: kecerdasan buatan; pendidikan; mahasiswa

Korespondensi: *Afwa Anisa, Studi Sosiologi, FISIP Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi – Pontianak, Email:* afwaanisa@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI), especially generative AI, has significantly changed learning practices in higher education and influenced how lecturers prepare and deliver teaching materials. This study aims to explore students' perceptions of lecturers' use of AI in learning activities, focusing on ethical aspects, transparency, and its impact on pedagogical competence. The research used a qualitative approach with phenomenological methods and Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Participants were selected through purposive sampling, involving six students from public universities in Pontianak representing Science and Technology and Social Sciences groups. The findings indicate that students' perceptions differ depending on academic background and lecturers' AI usage practices. AI is seen as increasing efficiency and helping understanding of learning materials, but it still requires careful filtering and lecturers' academic competence to maintain credibility and interaction quality. The study highlights the need for ethical and transparent AI guidelines to preserve learning quality and students' intellectual autonomy.

Keywords: artificial intelegence; education; student

PENDAHULUAN

Kemunculan teknologi baru menciptakan perubahan dalam berbagai aspek masyarakat dan memengaruhi bentuk hubungan sosial yang terjadi. Perubahan ini dapat dialami dalam berbagai bidang secara mendasar, salah satunya pendidikan (Bates, 2009 dalam Mufliva & Permana, 2024). Perkembangan teknologi digital yang bergerak sangat cepat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan berarti dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang pendidikan tinggi. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada ranah infrastruktur teknologi, tetapi juga dalam cara pengajar dan mahasiswa berinteraksi, mengakses informasi, dan memaknai proses belajar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sektor yang paling sensitif terhadap perkembangan teknologi, sehingga setiap inovasi digital pasti membawa konsekuensi pedagogis yang signifikan.

Pada konteks global, kemunculan teknologi generatif beberapa tahun terakhir telah memicu diskusi intens terkait penggunaannya dalam proses pendidikan. Pada tahun 2020 masyarakat mulai mengenal bentuk teknologi baru berupa *Generative Artificial Intelligence* atau *generative AI*. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan jumlah jurnal dengan topik *generative AI* pada tahun yang sama (Index Report, 2021 dalam Mohammed et al., 2022) Lonjakan ini mengindikasikan bahwa *generatif* AI mulai dipandang sebagai alat yang tidak hanya inovatif, tetapi juga potensial dalam mendukung berbagai aktivitas akademik. Teknologi ini merupakan algoritma kecerdasan buatan yang mampu menciptakan konten baru berupa teks, gambar, maupun video dengan meniru kreativitas dan adaptasi manusia (He et al., 2025). Kemampuan tersebut membuat *generatif* AI menjadi alat yang multifungsi dan mudah diintegrasikan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Pada konteks pendidikan, AI tidak hanya digunakan untuk kebutuhan administratif, tetapi juga mulai memasuki aspek inti pembelajaran. *Artificial Intelligence* juga dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti mengembangkan konsep video, membuat perangkat bahan ajar, bahkan membantu pembuatan soal cerita *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Rahayu et al., 2024). Melalui kemampuannya menghasilkan materi secara cepat, AI membuka kemungkinan baru dalam perancangan pembelajaran yang lebih efisien. Namun demikian, kehadiran teknologi ini juga memunculkan sejumlah kekhawatiran, terutama dalam kalangan pendidikan.

Kekhawatiran tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan pendagogis, terutama berkaitan dengan kompetensi pendagogis dosen yang menggunakan AI. Kompetensi pendagogis merujuk kepada kemampuan pendidik untuk mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran (Cahyana & Agustin, 2024). Kemampuan AI dalam mereplika berbagai tugas pengajar menimbulkan kekhawatiran terkait penurunan kompetensi pendagogis dosen. Terutama jika penggunaan AI dalam konteks pendidikan telah menjadi ketergantungan, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran hanya terpaku pada materi yang diberikan oleh teknologi ini tanpa adanya proses evaluasi.

Pada konteks etika, penggunaan AI dalam pendidikan membutuhkan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan agar tidak mengganggu integritas akademik (UNESCO, 2021). Etika akademik dalam penggunaan AI menuntut adanya kejelasan mengenai batasan penggunaan, bentuk transparansi kepada mahasiswa, serta mekanisme pertanggungjawaban jika terjadi kesalahan informasi atau bias. Selain persoalan etika, terdapat pula kekhawatiran mengenai hilangnya dimensi kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Bentuk

AI yang berupa teknologi fisik berpotensi menghilangkan aspek kemanusiaan seperti pemahaman emosional, akal sehat, dan pikiran irasional yang berasal dari pengalaman sosial manusia (Selwyn, 2022).

Isu lainnya berkaitan dengan tanggung jawab moral dan profesional dosen. Terutama mengingat kecenderungan AI untuk melakukan bias informasi. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran harus disertai dengan transparansi kebijakan dan struktur yang jelas untuk melindungi pelajar dan integritas pendidikan (Williamson & Eynon, 2020). Risiko bias ini dapat membahayakan kualitas materi ajar jika dosen tidak melakukan verifikasi yang memadai. Di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan juga dapat merugikan dinamika kelas. Masalah lain yang berpotensi muncul adalah ketergantungan pengajar terhadap penggunaan AI yang menyebabkan interaksi antara pengajar dan pelajar menjadi lebih dangkal (Usman et al., 2025). Kondisi ini dapat melemahkan peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif dan humanis.

Karena itu, perspektif mahasiswa menjadi elemen yang sangat penting untuk dipahami. Pada proses belajar mengajar di pendidikan tinggi, mahasiswa berperan sebagai pemangku utama (Warta et al., 2024). Mereka adalah pihak yang langsung mengalami dampak penggunaan AI oleh dosen dalam bentuk kualitas materi, interaksi kelas, dan proses penilaian. Mahasiswa berada pada posisi yang dapat menilai secara langsung apakah penggunaan AI meningkatkan kualitas pembelajaran atau sebaliknya. Terutama mahasiswa telah menyadari kekurangan dan potensi masalah etika, akurasi data, dan ketergantungan berlebihan, di samping keefektivitasan dan keunggulan yang diberikan AI (Yan et al., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran, pedoman etika, dan langkah-langkah integritas akademik yang kuat untuk memastikan penggunaan perangkat AI yang bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan (Almassaad et al., 2024). Pedoman tersebut harus mencakup transparansi penggunaan, verifikasi konten, dan batasan etis yang jelas, serta menjaga kompetensi pendagogis.

Untuk memahami fenomena ini, teori Marcuse memberikan lensa kritis. Dalam konteks tersebut, teori *one-dimensional man* dari Herbert Marcuse menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana ketergantungan pada teknologi berpotensi mempersempit kapasitas berpikir kritis. Marcuse menekankan bahaya ketika teknologi membentuk pola pikir seragam, mekanis, dan tidak reflektif, yang dapat menggeser proses pembelajaran dari dialogis menjadi teknis, terutama pada lingkungan pendidikan yang telah mengadopsi manajemen modern (Payong, 2024). Terutama jika ketergantungan tersebut dialami oleh dosen, sebagai aspek yang berperan penting dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya berfokus terhadap efektivitas penggunaan AI dalam pendidikan seperti, pada aspek hasil akademik, motivasi belajar, keterlibatan mahasiswa, dan interaksi sosial (Tobing et al., 2025). Namun, dalam menghadapi perkembangan teknologi AI yang masif, menganalisis keefektivitasan saja tidak cukup sehingga memerlukan kajian dari sudut pandang etis. Terutama jika penggunaan AI dilakukan oleh pengajar yang memiliki tanggung jawab secara moral terhadap pihak yang diajar. Hal ini diperkuat dengan kondisi AI yang masih dipertanyakan secara etika terutama menyangkut hak-hak mahasiswa dalam menerima pembelajaran.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena memperlihatkan bagaimana AI dapat menjadi alat yang dapat membatasi proses belajar mengajar. Terutama jika terdapat pihak yang merasa dirugikan atau dikurangi haknya. Dinamika ini dapat dipahami melalui sudut pandang mahasiswa yang menjadi objek utama dalam pendidikan tinggi. Sehingga, penelitian ini memperdalam pemahaman terkait ketimpangan yang dikhawatirkan dapat muncul ketika penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan tidak dilakukan secara bijak.

Terutama pada daerah pusat masyarakat mengakses perguruan tinggi. Salah satu daerah dengan kondisi ini adalah Kota Pontianak sebagai wilayah dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak di Kalimantan Barat. Tercatat ada tahun 2024, total sebanyak 23 perguruan tinggi yang terdiri dari 2 perguruan tinggi di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Negeri, serta 21 perguruan tinggi swasta telah beroperasi di Kota Pontianak (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2025). Hal ini menjadikan fenomena keterlibatan AI dalam dinamika perguruan tinggi di Kota Pontianak menarik dikaji.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam kajian ini, yang berfokus pada perspektif mahasiswa terhadap dosen yang menggunakan *Artificial Intelegence* (AI) dalam proses pembelajaran, adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif berangkat dari asumsi dasar dan kerangka interpretatif atau teoretis yang digunakan untuk memberikan konteks terhadap isu penelitian. Fokus utamanya adalah memahami makna yang dimiliki individu atau kelompok terkait suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap kualitas pengalaman manusia melalui pengumpulan data di

lingkungan alami. Peneliti berperan aktif dalam menangkap realitas sosial secara mendalam dengan tetap peka terhadap konteks dan pengalaman partisipan. Analisis data dilakukan secara induktif dan deduktif, dengan tujuan menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari data lapangan. Hasil akhirnya disajikan dalam bentuk laporan yang memuat pandangan partisipan, refleksi peneliti, deskripsi yang kaya, serta interpretasi mendalam terhadap fenomena, termasuk kontribusinya bagi pengembangan literatur atau perubahan sosial dalam konteks pendidikan.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan makna umum dari suatu pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu. Peneliti fenomenologi berupaya menemukan kesamaan makna dari pengalaman tersebut, kemudian mereduksinya menjadi esensi atau inti universal. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi fenomena sebagai "objek pengalaman manusia" dan mengumpulkan data dari individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji. Penelitian ini juga menggunakan Analisis Fenomenologi Interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis*) atau IPA sebagai metode analisis. IPA berfokus pada penafsiran makna pengalaman individu dan memiliki tiga karakteristik utama: pengalaman, idiografi, dan interpretasi. Pengalaman mencakup aspek-aspek subjektif kehidupan seperti keinginan, perasaan, motivasi, serta sistem kepercayaan individu. Idiografi menekankan pemahaman yang mendalam terhadap konteks yang unik dan spesifik dari setiap partisipan tanpa mengabaikan keutuhan personalnya. Interpretasi adalah proses di mana peneliti berupaya menyingkap makna tersembunyi di balik makna yang tampak, melalui proses hermeneutik ganda dimana partisipan menafsirkan dunianya sendiri, sementara peneliti menafsirkan kembali makna yang diberikan oleh partisipan tersebut.

Data akan dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, yang dirancang untuk menggali pengalaman, terutama persepsi mahasiswa jika terdapat dosen atau sivitas akademika yang menggunakan AI dalam proses belajar mengajar. Teknik analisis data deskriptif kualitatif pada fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, menginterpretasi, dan memahami makna-makna yang muncul dari pengalaman individu terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini sangat sesuai untuk menjelajahi aspek-aspek kualitatif dalam fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif. langkah-langkah utama dalam teknik analisis data deskriptif kualitatif pada fenomenologi yaitu pengumpulan data, transkrip data, pengkodean data, identifikasi tema, interpretasi, deskripsi fenomena, validasi temuan, dan yang terakhir adalah penyajian hasil temuan

Selama penelitian, peneliti mengadopsi pendekatan hermeneutika, yang menuntut sikap empati dan keterbukaan untuk memahami pengalaman partisipan secara mendalam. Peneliti menangguhkan asumsi pribadi (*bracketing*) sehingga dapat menghindari sikap bias dan keyakinan peneliti yang mungkin bisa saja dibawa kedalam penelitian, selanjutnya berpikir kritis, dan menggunakan cara pandang partisipan dalam memahami fenomena yang terjadi. Setelah proses itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan bermakna mengenai pengalaman mahasiswa terhadap dosen yang menggunakan AI dalam kegiatan belajar mengajar.

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan yang telah ditentukan, untuk menjaga batas permasalahan penelitian agar tidak terlalu melebar seperti partisipan yang merupakan mahasiswa atau mahasiswi di perguruan tinggi di Kota Pontianak. Prosedur etika penelitian seperti kerahasiaan, hak untuk menolak atau berhenti memberikan keterangan juga diterapkan di dalam penelitian ini. Jumlah

partisipan sebanyak 6 orang dari perguruan tinggi dan program studi yang berbeda seperti 3 orang dari Saintek dan 3 orang dari Soshum, ditentukan 3:3 adalah untuk menjaga keseimbangan dari keterangan yang diberikan. Selain itu, setelah mewawancarai 6 orang muncul saturasi data dimana jawaban dari partisipan mulai sama dan atau tidak ada perspektif baru. Kemudian, pemilihan partisipan juga diberikan kriteria yaitu mahasiswa dan mahasiswi yang aktif berkuliah, dan setidaknya sudah pada semester 2 atau pada tahun pertama, hal ini karena diharapkan partisipan dapat memberikan keterangan yang cukup karena sudah berkuliah setidaknya selama satu tahun.

Kemudian, untuk menjaga kerahasiaan partisipan, pada setiap profil akan diberi label A-F yaitu A (Universitas Tanjungpura, Sosiologi, 22 Tahun), B (Universitas Tanjungpura, FKIP, 21 Tahun), C (Poltekkes Kemenkes Pontianak, Teknologi Laboratorium Medis, 21 Tahun), D (Poltekkes Kemenkes Pontianak, Teknologi Laboratorium Medis, 21 Tahun), E (Universitas Tanjungpura, Hukum, 21 Tahun), F (Universitas Tanjungpura, Teknik, 21 Tahun). Proses wawancara dilakukan terpisah di berbagai tempat seperti coffee shop dan secara daring serta dilakukan dari tanggal 3 November hingga 5 November 2025, durasi wawancara masing-masing partisipan adalah 20 sampai 30 menit dengan menggunakan bahasa melayu Pontianak dan bahasa Indonesia.

Setelah data terkumpul, proses triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan informasi yang didapat dari informan yang berbeda, triangulasi peneliti juga dilakukan karena terdapat lebih dari satu peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, proses *member check* dilakukan untuk mengkonfirmasi kembali hasil atau interpretasi kepada partisipan supaya tidak adanya kesalahan dalam penafsiran interpretasi.

Secara keseluruhan, teknik analisis data deskriptif kualitatif dalam pendekatan fenomenologi merupakan proses yang mendalam, reflektif, dan interpretatif untuk memahami pengalaman manusia secara utuh. Melalui

pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna-makna yang tersembunyi dalam pengalaman individu maupun kelompok, sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif dan bermakna terhadap fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penggunaan AI oleh dosen dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu dosen yang secara terang-terangan mengaku menggunakan AI dan dosen yang secara diam-diam menggunakannya. Pada kondisi pertama, dosen mengakui menggunakan AI pada kegiatan belajar mengajar dalam bentuk pembuatan modul arsitektur yang dibantu AI, pembuatan materi pembelajaran, dan pembuatan jurnal. Dosen tidak hanya menggunakan, tetapi juga mengajarkan serta memberikan saran terkait penggunaan AI yang efektif bagi mahasiswa, termasuk jenis *prompt* yang dapat digunakan agar memperoleh hasil AI yang maksimal. Sementara itu, pada kondisi lainnya, dosen tidak mengakui secara terang-terangan, tetapi menampilkan hasil penggunaan AI dalam bentuk materi maupun salindia informasi. Hal ini dapat dikenali melalui struktur tulisan maupun bentuk gambar yang dibuat menggunakan AI. Meskipun tidak transparan, mahasiswa tetap menyadari penggunaan tersebut.

Walaupun menggunakan AI, dosen cenderung tetap mempertahankan metode tradisional, termasuk dalam penyampaian materi. AI digunakan sebagai alat pendukung, bukan alat utama. Penyampaian materi tetap bergantung pada presentasi dosen, sementara AI hanya berfungsi sebagai poin tambahan untuk mendukung argumen. Pada sistem penilaian, keterlibatan AI juga menunjukkan pola serupa. Dosen tetap mempertahankan metode penilaian menggunakan pengukuran pribadi dibandingkan AI. Pada kondisi yang melibatkan teknologi ini, dosen tetap melakukan modifikasi atas hasil yang diberikan oleh AI.

Pada konteks efisiensi dan kemudahan memahami, AI dapat membantu mahasiswa dan dosen. Berdasarkan wawancara, AI mampu mempersingkat proses pencarian materi sehingga efisiensi dosen dalam penyusunan materi meningkat, diikuti dengan struktur yang lebih sistematis. Sementara dalam konteks pemahaman, mahasiswa merasa mampu memahami materi yang dihasilkan AI ketika disampaikan oleh dosen, terutama karena struktur materi yang rapi. Hal ini menjadi lebih efektif apabila dosen menambahkan penjelasan di luar materi yang disediakan AI. Namun demikian, potensi penggunaan AI secara berlebihan tetap ada, misalnya apabila dosen hanya terpaku pada materi buatan AI sehingga interaksi menjadi kaku, hanya menyalin materi dari AI tanpa filterisasi, atau menyajikan materi yang menjadi tidak relevan dan terlalu konseptual.

Penggunaan AI juga menimbulkan berbagai pandangan dalam konteks kredibilitas dosen. Beberapa mahasiswa menganggap bahwa AI tidak menurunkan kepercayaan dan kredibilitas dosen selama dosen tetap mampu menjelaskan materi secara mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh A pada wawancara tanggal 5 November, 2025:

> *"Aku yang tadi aku bilang ppt, menurut aku nggak papa, dan ada penjelasannya, jadi dia sama ai kayak kolaborasi."*

Namun, pendapat lain menyatakan bahwa kredibilitas dosen dapat dipertanyakan jika penggunaan AI dilakukan secara berlebihan dan tidak disertai kapasitas akademik yang memadai. Hal ini disampaikan oleh C pada wawancara tanggal 29 Oktober, 2025:

> *"Pastinya berbeda untuk kredibilitas, karena dosen yang tidak menggunakan AI itu murni pemikiran, pendapat. Berbeda dengan dosen pengguna AI."*

Perbedaan ini juga menyebabkan variasi preferensi antara mahasiswa yang lebih menyukai dosen pengguna AI dan yang lebih menyukai dosen non-AI.

Mahasiswa yang mendukung penggunaan AI menganggapnya sebagai bentuk perkembangan zaman yang patut diikuti. Sebaliknya, mahasiswa lain menilai dosen yang tidak menggunakan AI lebih kredibel karena materi yang disampaikan murni hasil pemikirannya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa, kompetensi pendagogis dosen memiliki hubungan dengan penggunaan AI dalam kegiatan belajar mengajar. Mahasiswa merasa, kompetensi pendagogis didasari oleh kemampuan dosen untuk mengolaborasikan penggunaan AI dan kemampuan pengajaran yang datang dari dosen. Mahasiswa merasa, penggunaan AI tanpa kecakapan akademis merupakan masalah yang dapat memengaruhi kemampuan mengajar dosen. Pada sisi lain, kemudahan AI dalam memproduksi materi yang terstrutur mampu memudahkan mahasiswa memahami materi. Namun, hal ini dapat memberikan dampak buruk jika berkembang menjadi ketergantungan.

Pada konteks etika, mahasiswa menganggap bahwa penggunaan AI tidak melanggar etika pengajaran selama tidak berlebihan dan tetap didukung oleh proses filterisasi serta pemahaman. Hal ini muncul karena mahasiswa menilai bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat berdampak pada keabsahan materi, sehingga diperlukan modifikasi atas hasil AI. Mahasiswa juga menanggapi isu larangan penggunaan AI bagi mahasiswa, sementara dosen masih menggunakannya. Beberapa mahasiswa memandang hal tersebut tidak adil, sementara lainnya menilai langkah itu dapat dibenarkan apabila bertujuan melatih kemandirian. Pandangan etis ini juga dipengaruhi oleh bentuk AI yang digunakan, misalnya *Grammarly* yang dipandang etis untuk pengecekan penulisan.

Secara umum, mahasiswa berharap bahwa penggunaan AI oleh dosen dapat dilakukan secara lebih transparan dan tetap disertai proses filterisasi informasi. Penggunaannya tidak perlu dihilangkan, tetapi harus dibatasi dan diawasi. Bentuk penggunaan yang dapat diterima mahasiswa meliputi

pembuatan modul dasar, *brainstorming* ide, pencarian referensi awal, dan visualisasi konsep. Namun, penggunaan AI dianggap tidak dapat dibenarkan apabila menggantikan kompetensi pedagogis maupun penjelasan mendalam.

Kenaikan penggunaan AI dalam pendidikan tinggi seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran yang efisien, adaptif, dan berbasis teknologi. Penelitian Setyaningsih & Putri (2025) menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan dapat meningkatkan variasi penyampaian materi dan efisiensi pengajaran, meskipun tetap membutuhkan kesiapan digital baik dari dosen maupun mahasiswa. Namun, penelitian ini juga menyoroti kebutuhan atas pemahaman etika digital, literasi teknologi, dan pengawasan akademik dalam mengoperasikan teknologi ini oleh mahasiswa. Sehingga, menimbulkan pertanyaan terkait penggunaan AI oleh tenaga pendidik atau dosen sebagai salah satu komponen pengajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif baru atas fenomena kenaikan penggunaan AI yang terjadi dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, sebagian mahasiswa memberikan respon positif terhadap penggunaan AI dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan pemahaman bahwa AI meningkatkan efisiensi dalam mengembangkan dan menciptakan bahan ajar yang lebih sistematis dan terstruktur. Pandangan ini diungkapkan oleh F dalam wawancara tanggal 4 November, 2025:

> *"Kalau dari segi dosen mungkin efisien ye yang karna tadi karne mungkin ade materi atau penjelasan yang luput yang mereke jelaskan terus pas begitu melihat struktur dari AI itu mereke jadi oh jelasin lagi gitu. Jadi mereke lebih ini sih maksudnye lebih bagus lagi lah menjelaskan."*

Terjemahan: "Mungkin dari segi dosen lebih efisien ya, yang karena tadi mungkin ada materi atau penjelasan yang luput tidak mereka jelaskan. Lalu

ketika melihat struktur dari AI itu, mereka jadi sadar, “oh, ini perlu dijelaskan lagi.” Jadi mereka bisa menjelaskan dengan lebih baik lagi.”

Walaupun memberikan dampak baik melalui efisiensi, penggunaan AI yang berlebihan memiliki potensi untuk menyebabkan ketergantungan. Hal ini dapat mempersempit ruang diskusi, kritis dan kemandirian. Terutama jika dilakukan oleh dosen sebagai pihak yang menjadi acuan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori manusia satu dimensi oleh Marcuse.

Pada kerangka teori manusia satu-dimensi Marcuse, rasionalitas teknologi dalam masyarakat industri yang kini diperluas ke masyarakat digital dan akademik memiliki potensi membungkam dimensi kritik dan opsi alternatif, sehingga individu menjadi pasif, berlogika efisiensi dan konsumsi, yang menyebabkan kehilangan kapasitas untuk mempertanyakan struktur yang ada (Oskay & Ballard, 2025). Masyarakat ini cenderung mengutamakan efisiensi dan kecepatan, tetapi mengabaikan aspek-aspek humanis seperti refleksi, emosi, dan kedalaman interaksi. Pola pikir ini tampak dalam penggunaan AI oleh dosen di perguruan tinggi, di mana teknologi dipakai terutama untuk mempercepat penyusunan materi atau presentasi. Meskipun meningkatkan efisiensi, kondisi ini menunjukkan dominasi rasionalitas teknis atau cara berpikir yang berfokus pada utilitas dan prosedur teknis. Jika tidak diimbangi dengan penjelasan kritis dan ruang diskusi, penggunaan AI semacam ini berisiko mengurangi kesempatan refleksi, mempersempit dialog, dan melemahkan kemandirian intelektual mahasiswa.

Penerimaan terhadap AI tidak hanya terlihat dari penggunaan teknologi ini oleh dosen untuk meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga dari rekomendasi mereka agar mahasiswa turut memanfaatkannya. Rekomendasi tersebut didasarkan pada alasan serupa, yakni untuk mempercepat dan mempermudah pengerjaan tugas. Namun, meskipun penggunaan AI dapat meningkatkan efisiensi, anjuran ini membentuk persepsi di kalangan mahasiswa bahwa

penggunaan AI merupakan praktik yang sah dan bahkan didukung dalam konteks pendidikan. Akibatnya, potensi munculnya kesalahan informasi dari teknologi ini sering kali terabaikan.

Pada konteks etika, bagi mahasiswa penggunaan AI sah dilakukan selama tidak berlebihan dan tetap disertai dengan filterasi. Walaupun terlihat adil, pandangan ini tetap dipengaruhi oleh kecenderungan mereduksi persoalan etika menjadi isu teknis, seperti intensitas penggunaan, akurasi hasil AI, atau sejauh mana dosen memodifikasi hasil AI. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Marcuse (1964) yang menyatakan bahwa, pandangan terhadap moral dan etika direduksi menjadi produksi teknis yang dapat diatur atau dikontrol (Marcuse, 1964). Dibandingkan melakukan pengukuran melalui konsen dalam pengambilan data, dampak lingkungan dari AI, atau potensi penyalahgunaan data yang diolah oleh AI. Pendapat ini sejalan dengan kelemahan lembaga pendidikan dalam merefleksikan secara kritis terhadap tantangan dan risiko AI, dan lemahnya keterkaitan dengan perspektif pedagogis teoretis (Zawacki-Richter et al., 2019).

Eksplorasi lebih lanjut terhadap pendekatan etika dan pendidikan. Pola homogenisasi teknologi-kapital dalam institusi pendidikan berkontribusi terhadap munculnya apa yang disebut *one-dimensional student* yaitu mahasiswa yang berpikir dan berperilaku menurut logika utilitas dan konformitas bukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Schmidt et al., 2025). Implikasi penelitian ini terhadap kebijakan akademik adalah kebutuhan membantu institusi untuk merumuskan pedoman penggunaan AI yang menjunjung prinsip transparansi akuntabilitas dan pendidikan kritis bukan sekadar efisiensi. Bagi praktik mengajar dosen hasil penelitian menegaskan bahwa peran dosen tidak bisa digantikan oleh AI materi yang dihasilkan AI perlu disaring dan diperkaya dengan refleksi kritis dialog interaktif dan ruang

bagi perbedaan pandang AI sebaiknya berfungsi sebagai alat bantu bukan pengganti kompetensi pedagogis dosen

Sementara bagi literasi AI mahasiswa studi ini mendorong agar mahasiswa dibekali kesadaran etis dan kritis mereka perlu dilatih mengevaluasi *output* AI mempertanyakan asumsi di balik penggunaan AI dan menjaga otonomi intelektual Kemampuan ini penting agar mahasiswa tidak sekadar menerima materi secara pasif tetapi mampu berpikir kritis dan mengembangkan perspektif akademik sendiri. Dari segi etika belajar-mengajar di jenjang universitas pandangan Marcuse mengingatkan bahwa pendidikan jangan berubah menjadi instrumen reproduksi sistem dominan melainkan harus mempertahankan fungsi humanistiknya membentuk individu kritis berdaya dan mampu menjaga martabat akademik dalam era teknologi.

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi universitas untuk merumuskan pedoman pemanfaatan AI dalam pembelajaran, mencakup aspek etika, transparansi, serta standar penggunaan AI untuk dosen dan mahasiswa. Selain itu, temuan mengenai persepsi mahasiswa dapat membantu dosen menyesuaikan strategi pembelajaran. AI dapat dioptimalkan sebagai alat bantu pembuatan materi dan evaluasi, namun peran dosen tetap penting dalam mendorong diskusi kritis. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami tingkat literasi AI mahasiswa, termasuk kemampuan mereka mengevaluasi *output* AI dan mempraktikkan etika akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh dosen telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran di perguruan tinggi Pontianak, dengan bentuk penggunaan yang bervariasi antara yang transparan dan yang tidak diungkapkan secara langsung. AI umumnya dimanfaatkan untuk menyusun materi, membuat modul, merangkum bacaan, atau menghasilkan

visualisasi, dan hal ini dipersepsikan mahasiswa sebagai upaya meningkatkan efisiensi pengajaran. Namun demikian, mahasiswa menilai bahwa kualitas interaksi dan kredibilitas dosen tetap sangat ditentukan oleh kapasitas akademik serta kemampuan dosen menjelaskan materi di luar hasil AI. Temuan juga menunjukkan kekhawatiran mahasiswa bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat mengurangi kedalaman penjelasan, menghambat diskusi, dan menurunkan otonomi intelektual.

Secara etis, mahasiswa menganggap penggunaan AI diperbolehkan selama tidak digunakan secara berlebihan dan tetap melalui proses filterisasi. Namun, persepsi ini cenderung mereduksi etika menjadi persoalan teknis (akurasi dan intensitas penggunaan), bukan pertanyaan moral yang lebih luas seperti bias, keadilan, dan tanggung jawab akademik.

Penggunaan teori *One-Dimensional Man* Herbert Marcuse dalam artikel ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana dominasi rasionalitas teknis melalui AI berpotensi menormalisasi cara berpikir yang seragam, efisien, dan tidak reflektif. Ketergantungan dosen pada AI dapat membentuk mahasiswa menjadi "*one-dimensional student*" atau individu yang cenderung menerima materi tanpa refleksi kritis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti kompetensi pedagogis dan fungsi humanistik pendidikan tinggi.

Institusi pendidikan perlu menetapkan pedoman etika penggunaan AI yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan batas penggunaan untuk dosen dan mahasiswa. Dosen disarankan memanfaatkan AI secara kritis dengan tetap mempertahankan peran humanistik dalam pengajaran. Mahasiswa perlu dibekali literasi AI agar mampu mengevaluasi *output* AI dan menjaga kemandirian intelektual dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Almassaad, A., Alajlan, H., & Alebaikan, R. (2024). Student Perceptions of Generative Artificial Intelligence: Investigating Utilization, Benefits, and Challenges in Higher Education. *Systems*, *12*(10), 1–16. https://doi.org/10.3390/systems12100385

BPS Provinsi Kalimantan Barat. (2025, February 19). *Jumlah Perguruan Tinggi1, Dosen, dan Mahasiswa2 (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y21kVGRHNXZVMEl3S3pCRlIyMHJRbnB1WkVZemR6MDkjMw==/jumlah-perguruan-tinggi-sup-1--sup---dosen--dan-mahasiswa-negeri-dan-swasta--di-bawah-kementerian-riset--teknologi-dan-pendidikan-tinggi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-barat--2022.html

Cahyana, C., & Agustin, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan dan Evaluasi dalam Pembelajaran. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *6*(1), 844–851. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962

He, R., Cao, J., & Tan, T. (2025). Generative artificial intelligence: a historical perspective. In *National Science Review* (Vol. 12, Number 5). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/nsr/nwaf050

Marcuse, H. (1964). *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Marxists Internet Archive. http://www.marcuse.org/herbert/pubs/64onedim/odmcontents.htm l

Mohammed, F. S., Qadri, H., & Mohammed, S. (2022). COVID-19 in the era of artificial intelligence: a black swan event? In *Journal of Medical Artificial Intelligence* (Vol. 5). AME Publishing Company. https://doi.org/10.21037/jmai-21-23

Mufliva, R., & Permana, J. (2024). Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Isu Prioritas dalam Upaya Membangun Masyarakat Masa Depan. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 234–242. https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.83127

Oskay, F., & Ballard, W. W. (2025). Marcuse, Capitalism, and the One-Dimensional Student. *Studies in Philosophy and Education*, *44*(1), 21–43. https://doi.org/10.1007/s11217-024-09973-0

Payong, M. R. (2024). Online Learning in Marcuse's Critical Theory Perspective. *Education Quarterly Reviews*, *7*(1). https://doi.org/10.31014/aior.1993.07.01.802

Rahayu, F. S., Handoyo, E. R., & Pritalia, G. L. (2024). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) oleh Guru untuk Pembelajaran Transformatif.

GIAT: Teknologi Untuk Masyarakat, *3*(2), 156–166. https://doi.org/10.24002/giat.v3i2.10110

Schmidt, D. A., Alboloushi, B., Thomas, A., & Magalhaes, R. (2025). Integrating artificial intelligence in higher education: perceptions, challenges, and strategies for academic innovation. *Computers and Education Open*, *9*, 1–24. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100274

Selwyn, N. (2022). The future of AI and education: Some cautionary notes. *European Journal of Education*, *57*(4), 620–631. https://doi.org/10.1111/ejed.12532

Setyaningsih, D., & Putri, C. J. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pengembangan Kompetensi MSDM. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 151–156. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.467

Tobing, A. W. L., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak Implementasi Teknologi AI terhadap Efektivitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi The Impact of AI Technology Implementation on Learning Effectiveness in Higher Education. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, *1*, 385–389.

UNESCO. (2021). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*.

Usman, U., Kholisoh, S., Rahayu, S., Aulia, A., & Alta, A. A. P. (2025). Implikasi Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, *9*(4), 1042–1049. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10263

Warta, W., Yulisma, L., Sukri, & Hasanah, R. (2024). Sosialisasi Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Meningkatkan Standar Kualitas Pendidikan Tinggi. *Abdimas Galuh*, *6*(1), 555–561. http://dx.doi.org/10.25157/ag.v6i1.13339

Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. In *Learning, Media and Technology* (Vol. 45, Number 3, pp. 223–235). Routledge. https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1798995

Yan, Y., Wu, B., Pi, J., & Zhang, X. (2025). Perceptions of AI in Higher Education: Insights from Students at a Top-Tier Chinese University. *Education Sciences*, *15*(6), 735–749. https://doi.org/10.3390/educsci15060735

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? In *International Journal of Educational Technology in Higher Education* (Vol. 16, Number 1). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0